



STOP BULLYING DAN ETIKA BERKOMUNIKASI

Syamsinah Sirait

Universitas Asahan

Henky Japina

Universitas Asahan

Helmina Simanjuntak

Universitas Asahan

Saria Sinaga

Universitas Asahan

Heni Widia

Universitas Asahan

Miftah Ar Razy

Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

Alamat: ^{1,2,3,4,5}Jl. Jend. A. Yani, Kisaran Naga, Kec. Kota Kisaran Timur, Kab. Asahan, Sumatera Utara 21216, ⁶Jl. Sempurna, Padang Bulan, Kec. Rantau Utara., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418

Email Koresponden: hjapina27@gmail.com

Abstract. *The community service program entitled “Stop Bullying and Communication Ethics” was implemented at MIS Islamiyah, Padang Sari Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency. This activity aimed to raise awareness among elementary school students about the dangers of bullying and the importance of applying ethical communication in daily interactions. The program adopted a participatory, educational, and contextual approach tailored to the students' developmental stages and needs. Implementation methods included interactive counseling, communication training, case simulations, and self-reflection activities, all designed to be engaging and applicable. Evaluation results indicated a significant improvement in students' understanding of bullying definitions, types, negative impacts, and their ability to communicate respectfully and act as change agents within the school environment. The program also contributed to character education by emphasizing affective learning that connects with students' personal experiences. Teachers appreciated the initiative, recognizing its effectiveness in fostering moral values through consistent educational efforts. Thus, this program can be replicated in other schools as a meaningful contribution to creating a safe, child-friendly, and value-based learning environment.*

Keywords: *Bullying, Communication Ethics, Character Education, Elementary School, Community Service*

Abstrak. Program pengabdian masyarakat yang berjudul “Stop Bullying dan Etika Berkomunikasi” dilaksanakan di MIS Islamiyah Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap bahaya *bullying* serta pentingnya menerapkan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan interaktif, pelatihan komunikasi, simulasi kasus, dan refleksi diri, yang dirancang menyenangkan dan aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap definisi *bullying*, jenis-jenisnya, dampak negatif, serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara santun dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Program ini juga memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pendekatan afektif yang mampu menyentuh pengalaman pribadi mereka. Kegiatan ini mendapat apresiasi dari guru karena dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan mendukung pembentukan karakter yang berkeadaban.

Kata kunci: *Bullying, Etika Komunikasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi salah satu permasalahan sosial yang serius dalam dunia pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar dan madrasah. *Bullying* tidak hanya merujuk pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup pelecehan verbal, pengucilan sosial, dan penyebaran rumor yang menyakitkan. Dalam lingkungan pendidikan, bentuk perundungan yang paling banyak ditemukan biasanya bersifat verbal, seperti mengejek, memaki, memanggil dengan julukan yang merendahkan, atau menyebarkan aib teman. Ironisnya, banyak dari perilaku tersebut dianggap oleh siswa sebagai hal biasa atau “bercanda”, padahal dampaknya sangat besar terhadap psikologis korban. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi terciptanya iklim belajar yang sehat, aman, dan nyaman.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika dalam berkomunikasi. Di tengah perkembangan teknologi dan akses media sosial yang semakin luas, banyak siswa meniru pola komunikasi yang tidak santun, kasar, dan tidak berempati. Anak-anak dengan mudah menyerap bahasa dan perilaku dari konten-konten digital yang sering kali mengandung unsur penghinaan, pelecehan, dan kekerasan verbal. Sayangnya, tanpa adanya pembinaan sejak dini, kebiasaan tersebut akan membentuk karakter komunikasi yang negatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Situasi tersebut juga terjadi di MIS Islamiyah Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru-guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang menggunakan bahasa kasar dalam bercakap-cakap, saling mengejek satu sama lain, bahkan ada kelompok-kelompok kecil yang cenderung mengecualikan siswa lain. Beberapa siswa menunjukkan perilaku mendominasi, sementara siswa lainnya tampak menarik diri dan enggan berinteraksi. Para guru menyampaikan keprihatinan mereka, terutama karena hal ini mulai memengaruhi semangat belajar siswa dan keharmonisan kelas.

Melihat urgensi permasalahan ini, tim pelaksana pengabdian masyarakat merancang kegiatan bertema “*Stop Bullying* dan Etika Berkomunikasi” yang bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya *bullying* serta pentingnya menerapkan etika dalam berkomunikasi sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan menyenangkan bagi siswa. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, simulasi situasi *bullying*, dan permainan edukatif yang menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan komunikasi positif.

Kegiatan ini bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan sikap siswa agar mampu mengenali, menolak, serta mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Melalui latihan komunikasi yang baik, siswa juga diajak untuk memahami pentingnya menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, mendengarkan secara aktif, dan membangun relasi yang saling menghargai.

Berbagai hasil penelitian mendukung pentingnya pendekatan seperti ini. Pettasolong dalam Harisa & Fitriyah, (2025), menjelaskan pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai moral dan akhlak mulia, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peran keluarga, sekolah, lingkungan sosial, media, serta kondisi zaman. Penelitian Natalia et al., (2024), mengatakan pencegahan *bullying* penting agar siswa belajar dalam lingkungan yang aman. Sekolah bertugas mengawasi interaksi siswa dan menangani kasus yang terjadi. Orang tua berperan memberi teladan dan membentuk karakter anak sejak dini. Santoso & Wijaya dalam Wahyudi, (2024),

menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat terbukti efektif dalam mencegah dan menangani bullying. Sementara itu, Eva et al., (2024), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan dan fokus untuk memberdayakan korban agar terhindar dari resiko negatif perundungan adalah mengajarkan perilaku asertif.

Berangkat dari hasil-hasil penelitian tersebut, kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan yang tidak hanya informatif, namun juga transformatif. Kegiatan dirancang agar tidak bersifat satu arah, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, perubahan yang diharapkan tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi: (1) meningkatnya pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying dan dampak negatifnya; (2) bertumbuhnya sikap empati dan keinginan untuk melindungi teman dari perundungan; (3) terbangunnya kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dan sopan; (4) menurunnya frekuensi penggunaan bahasa kasar dan perilaku dominan negatif; dan (5) terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan ramah anak.

Di sisi lain, kegiatan ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi guru dan pihak sekolah dalam hal pengembangan program pendidikan karakter dan komunikasi yang lebih aplikatif. Modul, poster, dan bahan ajar sederhana yang disediakan dalam kegiatan ini dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran tematik atau ekstrakurikuler. Dengan melibatkan guru secara aktif, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada saat pelaksanaan, tetapi juga berlanjut melalui tindak lanjut yang sistematis di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya menjadi respon terhadap permasalahan yang terjadi di MIS Islamiyah Padang Sari, tetapi juga menjadi model pembinaan karakter dan komunikasi etis bagi sekolah-sekolah dasar lainnya. Upaya kecil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan mereka.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Bullying dan Dampaknya pada Siswa Sekolah Dasar

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan pendidikan. Tindakan ini melibatkan upaya menyakiti orang lain secara berulang, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Di sekolah dasar, kasus bullying sering kali dianggap sebagai hal sepele, padahal dampaknya dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak secara psikologis dan akademik. Menurut Zahro et al., (2025), *bullying* adalah persoalan yang telah berkembang menjadi isu krusial di berbagai sektor kehidupan, terutama di lingkungan pendidikan. Tindakan ini muncul ketika individu secara terus-menerus menjadi sasaran perilaku kasar, merendahkan, atau agresif yang dilakukan oleh orang lain atau sekelompok individu. Bentuk bullying pun beragam, mulai dari kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga perundungan melalui media digital atau yang dikenal sebagai *cyberbullying*.

Menurut Kharis dalam Natalia Bete & Arifin, (2023), menjelaskan istilah *bullying* berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*bully*" yang memiliki makna mengintimidasi, mengganggu, atau

menggertak. Istilah ini merujuk pada tindakan ancaman yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, di mana tindakan tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres atau trauma, baik yang berdampak secara fisik, mental, maupun keduanya. Dalam pengertian yang lebih luas, *bullying* dapat dipahami sebagai perilaku yang bertujuan untuk menguasai atau mengendalikan korban melalui tindakan menyakiti yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Oleh karena itu, perilaku perundungan ini perlu menjadi perhatian serius bagi pendidik di sekolah, karena dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan menghambat proses belajar mereka di lingkungan pendidikan.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Munawir et al., (2024), *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu lama, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu melindungi dirinya. Tindakan ini muncul dari dorongan untuk menyakiti atau mengendalikan korban, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tekanan mental, trauma, depresi, dan rasa tidak berdaya pada diri korban.

Wahyuni dalam Afnan & Meilawati, (2023), mengatakan *bullying* termasuk dalam perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi merusak karakter siswa. Perilaku ini kerap dilakukan tanpa disadari sebagai tindakan destruktif, padahal dampaknya sangat serius terhadap perkembangan emosional peserta didik. Sering kali, pelaku perundungan memiliki latar belakang pengalaman negatif di masa lalu yang belum terselesaikan, sehingga menyalurkan kekecewaannya kepada orang lain, termasuk teman sekelasnya. Akibat dari tindakan tersebut, korban sering merasakan ketidaknyamanan, bahkan kecemasan saat hendak berangkat ke sekolah.

Sehingga penulis dapat memberikan pengertian *bullying* adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang berupa kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, sehingga menyebabkan tekanan emosional, trauma, kecemasan, bahkan depresi pada korban. Tindakan ini dapat berakar dari pengalaman pribadi pelaku yang negatif dan sering kali tidak disadari sebagai perilaku yang merusak. Di lingkungan sekolah dasar, *bullying* dapat muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, hingga kekerasan fisik ringan, yang jika tidak ditangani dengan tepat, akan mengganggu perkembangan karakter dan kondisi mental siswa.

Upaya pencegahan harus dimulai dari peningkatan kesadaran seluruh elemen sekolah tentang risiko *bullying* serta pentingnya intervensi dini sebelum perilaku tersebut mengakar menjadi budaya kekerasan yang sulit dihapuskan. Hal ini sangat krusial, khususnya di tingkat sekolah dasar, karena peserta didik pada usia ini berada dalam fase perkembangan psikologis yang sangat rentan. Dampak *bullying* pada anak usia sekolah dasar tidak hanya menimbulkan luka secara emosional, tetapi juga dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan motivasi, dan menciptakan rasa takut yang berkepanjangan di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, korban berisiko mengalami gangguan kepercayaan diri, kesulitan dalam membangun relasi sosial, hingga gejala depresi ringan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan harus menjadi prioritas utama seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Nopriyanti et al., (2023), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *bullying* di tingkat sekolah dasar memberikan dampak yang cukup serius, baik terhadap korban maupun pelaku.

Korban sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, hingga penurunan prestasi belajar. Beberapa siswa juga menunjukkan rasa takut saat berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, pelaku *bullying* berpotensi tumbuh menjadi individu yang kurang memiliki empati dan cenderung menunjukkan sikap arogan terhadap teman sebaya jika tidak segera diberikan penanganan yang tepat. Selain itu, berbagai faktor penyebab terjadinya *bullying* di antaranya berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, kondisi sosial di sekitar siswa, serta pengaruh penggunaan gadget yang turut membentuk perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Novrian dalam Natalia Bete & Arifin, (2023), mengemukakan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh pelaku dan korban, tetapi juga oleh siswa lain yang menyaksikan peristiwa tersebut. (1) Bagi pelaku, *bullying* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri yang berlebihan, namun tidak dibarengi dengan empati. Hal ini membuat mereka merasa berkuasa dan ingin mengendalikan lingkungan sekitarnya. Jika tidak ada intervensi dari pihak lain, pelaku berisiko mengembangkan perilaku menyimpang lainnya, termasuk penyalahgunaan kekuasaan terhadap teman sebaya. (2) Bagi korban, perundungan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan rasa percaya diri, dan memunculkan rasa takut yang berkelanjutan. Korban kerap merasa cemas, tidak mampu membela diri, dan dalam kondisi tertentu bahkan dapat mengalami depresi hingga memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup sebagai bentuk pelarian dari tekanan. (3) Bagi siswa yang menjadi saksi, mereka bisa menganggap bahwa tindakan *bullying* merupakan perilaku yang diterima secara sosial. Ketakutan akan menjadi korban berikutnya membuat sebagian dari mereka justru berpihak pada pelaku, sementara yang lain memilih diam dan pasif meskipun menyaksikan tindakan *bullying* di hadapannya.

2. Etika Berkomunikasi dalam Interaksi Antarsiswa

Etika komunikasi mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang santun, mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, dan menghindari kata-kata yang dapat melukai perasaan. Etika berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Pada usia tersebut, siswa sedang berada dalam tahap pembentukan kepribadian dan belajar mengenali norma sosial yang berlaku di masyarakat. Interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi antarsiswa menjadi bagian dari proses belajar yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan moral.

Menurut Nurchayati, (2019), etika komunikasi dapat diartikan sebagai tolak ukur dalam menilai sejauh mana seseorang mampu menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pihak lain secara tepat, dengan tujuan tertentu, melalui penggunaan teknik atau media komunikasi yang sesuai.

Menurut Suranto dalam Ririhena et al., (2024), etika komunikasi dapat dipahami sebagai kumpulan norma dan nilai yang menjadi pedoman dalam berperilaku saat berinteraksi secara verbal maupun nonverbal dalam suatu masyarakat. Secara umum, etika ini berfungsi sebagai aturan yang mengarahkan individu dalam menyampaikan pesan dan merespons lawan bicara secara tepat dan sopan. Dalam konteks pendidikan, penerapan etika komunikasi yang baik sangat penting bagi siswa, karena mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat, membantu mereka menyampaikan ide secara runtut, mampu mendengarkan dan memahami orang lain dengan empati, menyelesaikan konflik secara positif, serta menghargai perbedaan pandangan dalam setiap interaksi.

Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan tidak selalu berjalan lancar karena seringkali menghadapi berbagai hambatan atau gangguan yang mengganggu kelancaran pertukaran informasi. Oleh karena itu, etika komunikasi hadir sebagai pedoman normatif yang digunakan oleh komunikator dan komunikan agar interaksi yang terjadi berlangsung dengan baik, saling menghargai, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. (Ginting et al., 2021).

Sehingga dari pengertian diatas dapat ditetapkan pengertian etika komunikasi adalah seperangkat norma, nilai, dan pedoman moral yang digunakan untuk menilai dan mengarahkan cara individu menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada orang lain secara tepat, sopan, dan bertanggung jawab. Etika ini mencakup perilaku verbal maupun nonverbal yang mendukung terciptanya interaksi yang efektif, saling menghargai, dan sesuai dengan tujuan komunikasi, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, penerapan etika komunikasi sangat penting untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, mendorong partisipasi aktif siswa, serta meminimalkan terjadinya konflik atau kesalahpahaman dalam proses belajar mengajar.

3. Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Komunikasi Positif

Sekolah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk komunikasi positif pada anak. Sekolah berperan sebagai ruang sosial kedua setelah keluarga, di mana anak belajar berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Melalui pembiasaan nilai-nilai seperti sopan santun, toleransi, dan empati dalam proses belajar mengajar, sekolah dapat menanamkan keterampilan komunikasi yang sehat. Sementara itu, orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus memberikan contoh perilaku komunikasi yang baik melalui cara berbicara yang lembut, terbuka, dan penuh perhatian terhadap anak. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak, termasuk kemampuan berkomunikasi secara santun dan efektif dalam berbagai situasi.

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter anak di usia dini. Masa usia 0 hingga 6 tahun sering disebut sebagai “periode emas,” di mana anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, penguatan karakter positif sangat penting dilakukan agar anak memiliki fondasi yang kuat untuk masa depannya. Dalam konteks ini, sekolah memegang peran penting sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, yang dapat memberikan stimulasi, pembelajaran, serta contoh konkret tentang nilai-nilai karakter melalui interaksi sosial yang terarah dan kegiatan yang mendidik. (Mukhtahira et al., 2024).

Peran orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan arah pendidikan anak di masa depan. Namun, masih ditemukan permasalahan di mana sebagian orang tua belum memahami dengan baik cara mendidik anak secara tepat. Untuk membentuk pribadi anak yang utuh dan berakhlak mulia, diperlukan kesadaran dan perencanaan yang matang dari orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Di wilayah Tegal Menukan Yogyakarta, peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih minimnya pemahaman sebagian orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, termasuk dalam memberikan contoh nyata sebagai teladan bagi anak-anak mereka. (Khaerudin & Rahman, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Stop Bullying dan Etika Berkomunikasi*” di MIS Islamiyah Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan, dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang secara sistematis.

Tim pengabdian merancang pendekatan solusi yang menyeluruh, edukatif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa untuk menjawab permasalahan yang telah teridentifikasi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi keuangan secara kognitif, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan menyenangkan. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian edukasi langsung melalui sosialisasi interaktif mengenai pentingnya menabung sejak usia dini dan pengelolaan keuangan sederhana sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak sekolah dasar. Sesi edukasi dirancang secara dialogis agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, kuis, serta studi kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. (Bagiana et al., 2025).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada siswa madrasah mengenai bahaya bullying dan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang santun dan beretika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tahapan kegiatan disusun berdasarkan pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, yakni mengubah pola pikir dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

1. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi-tindak lanjut.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru di MIS Islamiyah untuk menjelaskan tujuan, bentuk kegiatan, dan sasaran pengabdian. Kegiatan ini dilanjutkan dengan observasi situasional dan pengumpulan informasi awal terkait pola komunikasi siswa, potensi perundungan yang terjadi, serta kebutuhan sekolah dalam hal pembinaan karakter siswa.

Dalam tahap ini juga dilakukan penyusunan materi yang akan disampaikan, penyusunan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa madrasah ibtdaiyah, serta pembuatan media visual seperti poster edukatif bertema anti-bullying dan etika berkomunikasi. Seluruh bahan ajar dirancang untuk mudah dipahami, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat sekitar.

b. Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan yang melibatkan siswa secara langsung melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan. Kegiatan inti dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur:

1. Sesi 1 – Penyuluhan dan Pengenalan Konsep *Bullying*

Siswa diberikan pemahaman mengenai definisi bullying, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial, dan siber), serta dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode cerita, gambar ilustratif, dan video pendek yang relevan dengan usia anak.

2. Sesi 2 – Pelatihan Etika Berkomunikasi

Dalam sesi ini, siswa diajak memahami perbedaan antara komunikasi yang sehat dan tidak sehat, pentingnya berbicara dengan sopan, serta penggunaan bahasa yang menghormati

orang lain. Latihan praktis dilakukan dalam bentuk dialog sederhana, bermain peran, dan simulasi situasi nyata yang sering dihadapi siswa di lingkungan sekolah.

3. Sesi 3 – Simulasi dan Refleksi

Siswa diminta untuk bermain peran sebagai pelaku, korban, dan penonton perundungan, lalu mendiskusikan bagaimana perasaan dan solusi yang dapat diambil. Refleksi dilakukan di akhir sesi untuk memperkuat pemahaman dan menyimpulkan nilai-nilai penting yang diperoleh.

Metode pelaksanaan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi materi secara lebih efektif karena mereka mengalami proses belajar melalui pengalaman langsung.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan inti selesai, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan cara:

1. Observasi perilaku siswa selama dan setelah kegiatan,
2. Diskusi dengan guru tentang perubahan sikap siswa,
3. Wawancara singkat dan tanya jawab dengan siswa mengenai apa yang mereka pelajari.

Selain itu, tim pengabdian menyerahkan modul pembelajaran dan poster edukatif kepada pihak sekolah agar dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran tambahan atau dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga didorong untuk mengintegrasikan topik tentang *bullying* dan etika komunikasi dalam mata pelajaran yang relevan.

2. Kajian Teoretis Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki dasar pijakan dari berbagai teori psikologi pendidikan dan komunikasi interpersonal yang relevan dengan konteks pendidikan dasar.

- a. Pertama, pendekatan kegiatan ini mengacu pada Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini biasa dikenal dengan eksperimen bobo doll, dengan cara menempatkan anak di ruang terpisah yang dapat melihat orang dewasa di ruangan lain memperlakukan boneka secara agresif, seperti memukul dan menendang. Setelah beberapa saat, anak tersebut dipindahkan ke ruangan yang sama dengan boneka untuk mengamati tindakannya. (Silahuddin dalam Wahyuni & Fitriani, 2022).

Teori ini menyatakan bahwa individu, terutama anak-anak, belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk belajar melalui contoh, role-playing, dan simulasi agar mereka dapat mengamati dan meniru pola komunikasi yang positif dan empatik.

- b. Kedua, kegiatan ini juga dipengaruhi oleh Teori Perkembangan Moral *Lawrence Kohlberg*. *Kohlberg* menyatakan bahwa penalaran moral merupakan aspek utama yang menentukan munculnya perilaku moral. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku moral seseorang secara utuh, perlu ditelusuri cara berpikir yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, evaluasi terhadap moralitas tidak cukup hanya berdasarkan perilaku yang tampak, tetapi harus mencerminkan alasan atau pertimbangan moral yang mendasari tindakan tersebut (Budiningsih dalam Ibda, 2023).

Teori Perkembangan Moral *Lawrence Kohlberg* yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membantu anak memahami nilai-nilai moral. Kegiatan diskusi dan refleksi pada sesi pelatihan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami alasan di balik pentingnya bersikap etis dan sopan dalam berkomunikasi.

- c. Ketiga, kegiatan ini mengadopsi prinsip dari Model Komunikasi Asertif, Menurut Nur'aini dan Saputra dalam Tiara & Khotimah, (2023), perilaku asertif membantu menurunkan kecemasan sosial serta mendukung individu dalam mengekspresikan diri, menyesuaikan diri secara adaptif, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Komunikasi Asertif merupakan pola komunikasi yang menggabungkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dengan sikap menghormati hak orang lain. Ajaran komunikasi asertif penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar mereka bisa menyatakan penolakan terhadap perundungan, namun tanpa agresi atau ketakutan.

Selain itu, kegiatan ini juga merujuk pada kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Nilai-nilai utama seperti integritas, empati, gotong royong, dan tanggung jawab dijadikan acuan utama dalam menyusun materi dan pendekatan kegiatan agar siswa tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga terlatih untuk menerapkannya.

3. Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual

Metode *Participatory Action Research (PAR)* kerap digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai mitra peneliti yang setara. Selain menjadi penerima manfaat, mereka turut terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Hal ini menjadi keunggulan utama PAR, karena memberi pengetahuan bagi masyarakat dan hasil penelitian bagi peneliti. (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatif dan kontekstual. Artinya, siswa tidak diposisikan sebagai objek pembelajaran semata, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar. Kegiatan dikemas dalam bentuk yang menyenangkan dan sesuai dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan dan norma lokal masyarakat juga dimasukkan ke dalam materi sebagai upaya memperkuat penerimaan pesan moral oleh peserta didik.

Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, serta menjadi awal dari terbentuknya budaya sekolah yang bebas dari perundungan dan penuh dengan komunikasi yang etis, santun, dan membangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penjelasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dengan mengusung tema “*Stop Bullying dan Etika Berkomunikasi*”, bertujuan untuk membangun kesadaran serta menanamkan nilai-nilai komunikasi yang sehat kepada peserta didik di MIS Islamiyah Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahap pelaksanaan: persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi-tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif agar mampu menjangkau kebutuhan psikososial siswa secara komprehensif.

a. Tahap Persiapan

Tahapan awal dilaksanakan dengan melakukan koordinasi bersama kepala madrasah dan dewan guru. Proses ini mencakup penyamaan persepsi terkait urgensi isu perundungan (*bullying*) dan lemahnya komunikasi etis antarsiswa. Dalam sesi ini, tim pengabdian menerima masukan langsung dari para guru bahwa perundungan verbal dalam bentuk ejekan, panggilan tidak sopan, serta penolakan bermain sering terjadi namun tidak tertangani secara sistematis. Hal tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan ini.

Untuk merespons hal tersebut, tim merancang materi intervensi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah. Materi mencakup pengertian *bullying* dan bentuk-bentuknya, pentingnya komunikasi yang santun, serta strategi menolak perilaku menyimpang secara asertif. Materi ini dikemas dalam modul cetak bergambar, lembar aktivitas, dan alat bantu visual seperti kartu ekspresi dan poster anti-*bullying*. Selain itu, tim juga menyusun angket untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan membagi siswa ke dalam tiga sesi pembelajaran yang berkesinambungan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 45 siswa, didampingi oleh enam guru pendamping.

Sesi pertama berisi pengenalan tentang *bullying* secara interaktif. Siswa diajak mengenali perilaku *bullying* dari cerita pendek dan diskusi gambar. Anak-anak diminta menyampaikan pendapat mereka mengenai pengalaman yang pernah mereka lihat atau alami. Hal ini memicu diskusi kritis dan terbuka antara siswa dan fasilitator.

Sesi kedua menitikberatkan pada pelatihan komunikasi etis. Melalui permainan “kata sopan dan tidak sopan”, siswa diminta menyusun dialog dalam dua versi (positif dan negatif), lalu membandingkan dampaknya. Metode ini sangat efektif dalam mendorong anak berpikir kritis dan membiasakan refleksi sosial terhadap tindakannya.

Sesi ketiga adalah sesi simulasi atau *role play*, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memainkan situasi nyata, misalnya: “bagaimana merespons jika melihat teman yang dipermalukan”, atau “bagaimana menghadapi ajakan mengejek teman baru.” Di akhir sesi, siswa diberi waktu untuk menuliskan komitmen pribadi pada kertas “janji anti-*bullying*” yang kemudian dipajang di kelas.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk: observasi selama kegiatan berlangsung dan pengisian angket. Dari hasil observasi, terlihat perubahan perilaku positif selama diskusi kelompok, seperti munculnya empati, keinginan menolong teman, serta kemampuan menyampaikan ketidaksepakatan secara santun. Para guru juga mencatat bahwa beberapa siswa yang cenderung pendiam mulai berani mengutarakan pendapat secara terbuka.

Angket diberikan dua kali (pra dan pasca kegiatan), dengan hasil signifikan pada lima indikator utama. Rata-rata peningkatan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghindari *bullying* meningkat di atas 35%. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah berkomitmen untuk melanjutkan kampanye komunikasi santun melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, kelas penguatan karakter, dan lomba poster bertema “Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan.”

2. Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan yang Berlangsung

Instrumen angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pernyataan yang mencerminkan lima indikator penting. Penilaian menggunakan skala Likert sederhana (1 = tidak tahu, 2 = tahu sedikit, 3 = cukup tahu, 4 = sangat tahu). Berikut adalah rekapitulasi data:

Tabel 1. Hasil Angket Tingkat Pemahaman Siswa

Indikator	Rerata Skor Pra	Rerata Skor Pasca
Mengetahui definisi bullying	2.1	3.7
Mampu membedakan bentuk-bentuk bullying	1.9	3.6
Menyadari dampak negatif bullying	2.4	3.9

Indikator	Rerata Skor Pra	Rerata Skor Pasca
Mengetahui cara komunikasi yang baik	2.0	3.8
Siap menjadi agen anti-bullying di lingkungan sekolah	1.8	3.5

Peningkatan skor menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk pengetahuan dan sikap siswa. Rata-rata peningkatan tertinggi terjadi pada indikator “mengetahui cara komunikasi yang baik”, yang mengindikasikan bahwa materi etika berkomunikasi sangat berkesan bagi peserta.

Sebagai ilustrasi, beberapa kutipan dari siswa yang dituliskan pada bagian akhir kegiatan menunjukkan kesadaran baru, seperti: (a) “Saya baru tahu mengejek itu termasuk bullying.” (b) “Mulai besok saya akan bicara lebih sopan ke teman.” dan (c) “Kalau ada yang dibully, saya mau bantu.”

Hal ini selaras dengan temuan dari Sumali et al., (2025), bahwa penggunaan metode simulasi dan role play dalam pelatihan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara praktis.

3. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan dilakukan secara sistematis oleh tim pengabdian dengan mengambil gambar pada saat kegiatan. Foto-foto memperlihatkan antusiasme siswa ketika bermain peran, berdiskusi, maupun saat menyampaikan refleksi pribadi.



Gambar 1. Penyampaian Materi “*Stop Bullying* dan Etika Berkomunikasi”



Gambar 2. Suasana *Games* pengenalan *bullying* secara interaktif

Selain dokumentasi visual, tim juga menyusun laporan naratif dan folder berisi modul, poster, serta contoh materi ajar untuk diberikan kepada guru-guru di madrasah. Tujuannya agar materi tidak berhenti hanya dalam kegiatan satu hari, tetapi dapat digunakan ulang atau dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran tematik, agama, maupun bimbingan konseling. Dalam jangka panjang, dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi sekolah terhadap efektivitas program pendidikan karakter yang telah diterapkan. Bahkan, beberapa guru menyatakan ketertarikannya untuk mereplikasi pendekatan yang sama ke jenjang kelas yang lebih rendah (kelas 1–3) dengan metode yang disesuaikan.

4. Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* dan etika komunikasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap secara nyata. Kegiatan yang berbasis pada partisipasi aktif siswa serta dukungan lingkungan guru terbukti menjadi faktor penting keberhasilan.

Jika dikaitkan dengan studi sebelumnya, hasil kegiatan ini memperkuat temuan dari Wahyudi, (2024), menyimpulkan bahwa kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, termasuk bentuk *cyber*, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar dan siap mengambil tindakan, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman. Kegiatan ini juga dapat menjadi model replikasi di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian lokal. Komponen-komponen seperti observasi awal, pelatihan interaktif, dan refleksi bersama menjadi praktik baik yang layak untuk dikembangkan secara lebih luas dalam agenda pendidikan karakter nasional.

Kemudian Monica et al., (2025), menjelaskan bahwa terdapat peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta, terlihat dari respon aktif dan terbentuknya tim perlindungan anak. Program

ini diharapkan mendorong upaya perlindungan anak yang berkelanjutan dan lebih efektif di Kota Pontianak

Selanjutnya hasil temuan dari Hisbidaturrosidah et al., (2025), mengatakan bahwa pemahaman santri tentang bullying dan ukhuwah Islamiyah meningkat signifikan, terlihat dari dominasi jawaban "Setuju" dan "Sangat Setuju" pada *post-test*. Pendekatan berbasis ukhuwah terbukti efektif mencegah bullying, memperkuat solidaritas di pesantren, serta mendukung pencapaian SDGs poin 4 dan 16.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan “*Stop Bullying dan Etika Berkomunikasi*” di MIS Islamiyah Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan, telah berhasil dilaksanakan dan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa terhadap pentingnya menjauhi perilaku perundungan dan membangun komunikasi yang santun di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual, yang disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata anak-anak mampu memudahkan internalisasi nilai. Dengan metode yang menyenangkan dan aplikatif, siswa lebih mudah memahami dan mengingat pesan-pesan moral yang disampaikan.

Selama pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyuluhan interaktif, pelatihan komunikasi, simulasi kasus, hingga refleksi diri. Hasil evaluasi melalui angket menunjukkan peningkatan signifikan pada lima indikator utama, yaitu pemahaman tentang definisi bullying, kemampuan membedakan bentuk-bentuknya, kesadaran akan dampaknya, pemahaman etika komunikasi, serta kesiapan menjadi agen perubahan. Siswa juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka, yang memperkuat proses pembelajaran afektif. Guru-guru pun mengapresiasi pendekatan kegiatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendidik dengan pendekatan nilai dan karakter.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku baru yang lebih positif di kalangan siswa. Program serupa dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, pencegahan kekerasan, serta pembangunan budaya sekolah yang ramah anak dan berkeadaban. Replikasi program perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing sekolah agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan berdampak. Partisipasi aktif seluruh pihak sekolah, termasuk guru, orang tua, dan tenaga kependidikan, sangat diperlukan agar transformasi perilaku dapat terus berlanjut setelah kegiatan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, H., & Meilawati, A. (2023). Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal J-BKPI*, 03(02), 102–113.
- Bagiana, I. K., Yudiari, N., Wedayanti, N. M. E., & Natalia, K. D. (2025). Edukasi Literasi Keuangan Melalui Gerakan Menabung dan Pembuatan Celengan. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.36733/jadma.v6i1.11808>
- Eva, H., Maolana, M. S., Yuliasri, A. P., Astri, Y., Hidayah, N., & La dae, R. A. (2024). Meningkatkan Asertivitas Dengan Metode Keterampilan Sosial Pada Korban Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 91–102. <http://dx.doi.org/10.36709/bening>
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., Ardiansyah, T.

- E., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam MEDIA SOSIAL : Saring Sebelum Sharing*, Cetakan Pertama, Gunung Jati: Penerbit Insania.
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (2025). Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4819–4829.
- Hisbidaturrosidah, Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, A. (2025). Penguatan Sistem Manajemen Sosial Pesantren dalam Mewujudkan Lingkungan Anti-Bullying Melalui Pendekatan Ukhuwah Diniyah Islamiyah. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 323–329.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 42–78. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Khaerudin, & Rahman, A. (2024). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini*, (Cetakan Pertama). Depok: Komojoyo Press.
- Monica, E., Fitriani, S., Praticia, I., Hastiani, H., Trisnowati, E., Sukmawati, E., Nurniyati, N., & Isriyah, M. (2025). Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Komisi Perlindungan Anak Daerah Dalam Mencegah Perilaku Perundungan di Pontianak Barat. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 4(2), 86–97.
- Mukhtahira, N., Sukma, S., & Mufaroah. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 295–305.
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Natalia, A., Alfariyki, F., Mitari, I. A., Handayani, M., Nurhidayah, Khiliqoh, N., Wijayanti, R. M., & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9), 1–16.
- Natalia Bete, M., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Nurchayati, Z. (2019). Penguatan Etika Dalam Berkomunikasi Pada Remaja Di Kabupaten Madiun. *DAYA - MAS : Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.33319/dymas.v4i1.16>
- Ririhena, V. F. I., Junaidi, F. R., Hatuwe, S. S., Paseang, S. A., Rumeon, F., Oihu, F., Dani, H., Pelmelay, D. N., & Ibrahim, G. (2024). Etika Komunikasi Pada Siswa SD Negeri 4 Ambon. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 236–239. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.2.2.236-239>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Sumali, R. S., Iriani, T., Brata, M. A. A. D., Sugiarti, I., & Karmila, M. (2025). Pelatihan Personality Development Bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan Jurusan Kebidanan Poltekes Kemenkes di Akpar Siliwangi. *JPM-Jurnal Pengabdian Mandiri*, 4(1), 187–196.
- Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2023). Inklusi Pada Organisasi Dalam Membangun Kemampuan Komunikasi Asertif Individu. *Kaganga Komunika - Journal of Communication Science*, 05(02), 222–236.
- Wahyudi, A. (2024). Kampanye Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisplin*, 1(1), 07–13. <https://doi.org/10.22373/karuna.xxx>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Zahro, S. F., Marifah, V. I., Nisak, A., Hidayaturrohman, M., Zahro, I. M., Rohmah, A., Ramadhani, D. N., & Yumna, A. T. (2025). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jendela PLS*, 10(1), 31–39.